



MULTIKURALISME PELAJAR NU DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO

Rizal Rifa'i

Rizaltraveller7@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Khoiru Alfathul Huda

alfathuda525@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Nurul Mubin

mubin@unsiq.ac.id

Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah Wonosobo

Jl. KH. Hasyim Asy'ari KM. 03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa

Tengah 56351, No. Telepon: (0286) 3226054

Abstract *This study aims to analyze the forms of multiculturalism developed among Nahdlatul Ulama (NU) students at Muhammadiyah High School in Wonosobo. Multiculturalism, as a paradigm of cultural diversity, is essential for fostering social harmony in a pluralistic society. This research employs a qualitative approach with a case study method to explore the dynamics of NU students' interactions within an educational environment rooted in Muhammadiyah values and Islamic teachings. The findings reveal that NU students at Muhammadiyah High School in Wonosobo demonstrate inclusive attitudes, tolerance, and mutual respect for differences in religious, social, and cultural aspects. Key factors supporting the realization of this multiculturalism include a school environment that encourages intergroup dialogue, the teaching of moderate Islamic values, and the influence of NU traditions emphasizing the importance of tasamuh (tolerance). However, the study also identifies challenges such as stereotypes between groups and a lack of deep understanding of other cultures, which necessitate a more integrated multicultural education approach. Thus, this study asserts that multiculturalism among NU students at Muhammadiyah High School in Wonosobo not only serves as a means to foster harmonious relationships but also as a crucial foundation for strengthening national identity based on diversity.*

Keywords: Multiculturalism, NU Students, Muhammadiyah High School, Tolerance, Cultural Diversity.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk multikulturalisme yang berkembang di kalangan pelajar Nahdlatul Ulama (NU) di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Multikulturalisme, sebagai paradigma keberagaman budaya, penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali dinamika interaksi pelajar NU dalam lingkungan pendidikan berbasis Muhammadiyah yang memiliki karakteristik budaya dan nilai keislaman tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo mampu menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan saling menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya. Faktor utama yang mendukung terwujudnya multikulturalisme ini adalah lingkungan sekolah yang mendorong dialog antar kelompok, pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat, serta pengaruh tradisi NU yang menekankan pentingnya tasamuh (toleransi). Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti stereotip antar kelompok dan kurangnya pemahaman mendalam tentang budaya lain, yang memerlukan pendekatan pendidikan multikultural yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa multikulturalisme di kalangan pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo tidak hanya menjadi sarana untuk membangun hubungan harmonis, tetapi juga sebagai landasan penting dalam penguatan identitas nasional yang berlandaskan keberagaman.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pelajar NU, SMA Muhammadiyah, Toleransi, Keberagaman Budaya.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan salah satu kekuatan bangsa, namun juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pengembangan sikap multikulturalisme. Pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam membangun generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Di Kabupaten Wonosobo, yang dikenal memiliki populasi masyarakat dengan latar belakang keagamaan Islam yang cukup dominan, terdapat dinamika menarik antara organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun keduanya memiliki visi Islam yang moderat, perbedaan tradisi, praktik keagamaan, dan pandangan dalam beberapa aspek sering kali menimbulkan stereotip atau jarak sosial, terutama di kalangan pelajar.

SMA Muhammadiyah Wonosobo, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam Muhammadiyah, menjadi ruang interaksi yang unik bagi pelajar NU yang juga menjadi bagian dari komunitas sekolah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diinternalisasi dan diterapkan oleh pelajar NU di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini berupaya menggali bentuk-bentuk interaksi, tantangan, dan strategi pengembangan multikulturalisme di kalangan pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Pemahaman tentang multikulturalisme di lingkungan sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang mendukung harmonisasi sosial, sekaligus memperkuat rasa saling menghormati di tengah perbedaan budaya dan agama.

Kajian Teoritis

1. Pendidikan multikural

Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di masyarakat yang beragam. Menurut Sleeter dan Grant (2009), tujuan utama pendidikan multikultural adalah:

- Menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antarbudaya.
- Menghilangkan stereotip dan prasangka.
- Meningkatkan keadilan sosial melalui penguatan kesadaran akan keberagaman.

Di lingkungan sekolah, pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui kurikulum yang inklusif, penguatan dialog lintas budaya, serta pembentukan lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. NU dan Muhammadiyah dalam Perspektif Sosial

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda namun sama-sama berkontribusi dalam penguatan nilai Islam moderat. NU cenderung mempertahankan tradisi Islam berbasis budaya lokal (*ahlussunnah wal jama'ah*), sementara Muhammadiyah menekankan pada purifikasi agama dan pembaruan Islam (*tajdid*).

Meskipun terdapat perbedaan tradisi dan pandangan, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu menciptakan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan sejahtera. Namun, dalam realitas sosial, perbedaan ini kadang menimbulkan sekat psikologis dan stereotip di antara kelompok-kelompok pelajar yang terafiliasi dengan keduanya.

3. Teori Interaksi Sosial dan Multikulturalisme

Teori interaksi sosial dari Goffman (1959) menekankan bahwa hubungan antarindividu atau kelompok sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi dan simbolisme yang digunakan. Dalam konteks multikulturalisme, interaksi sosial yang positif dapat tercipta jika individu atau kelompok memiliki kesempatan untuk saling memahami melalui dialog yang konstruktif.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan, Teori Konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Interaksi antar pelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat menjadi ruang belajar untuk memahami nilai-nilai keberagaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dan menganalisis secara mendalam praktik multikulturalisme di kalangan pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Metode ini dipilih karena dapat

menggali fenomena sosial secara holistik, memahami perspektif informan, dan menganalisis interaksi dalam konteks spesifik.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, seperti keterbatasan waktu untuk melakukan observasi mendalam serta kemungkinan bias dari peneliti dan informan. Oleh karena itu, pendekatan triangulasi digunakan untuk meminimalkan batasan tersebut. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang multikulturalisme di kalangan pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo, termasuk faktor pendukung, tantangan, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, karena berfokus pada penggalian data deskriptif tentang pengalaman, pemaknaan, dan praktik multikulturalisme di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pelajar NU mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena multikulturalisme secara mendalam pada subjek dan lokasi tertentu, yakni SMA Muhammadiyah Wonosobo. Fokusnya adalah pada dinamika hubungan antara pelajar NU dengan lingkungan sekolah berbasis Muhammadiyah yang kaya keberagaman.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Wonosobo serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia

A. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sma muhammadiyah wonosobo yang berlokasi di jl. Kh. Ahmad dahlan No. 10, Ngendok, Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi ke-1

Wawancara online pada hari senin, 21 November 2024, dengan tujuan wawancara bersama narasumber yaitu nur aeni yang merupakan lulusan dari sma muhammadiyah Wonosobo.

2. Observasi ke-2

Bertempat di sma muhammadiyah Wonosobo pada hari senin, 2 Desember yang mana merupakan wawancara ke 2 dengan beberapa siswa yang ada disekolah.

3. Obsevasi ke-3

Bertempat di universitas sains al-quran, pada selasa, 3 Desember, Dengan tujuan wawancara secara langsung bersama narasumber yaitu nur aeni untuk memperjelas penelitian.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan, hasil temuan penelitian mengenai multikulturalisme di kalangan pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori terkait. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana multikulturalisme diterapkan dan dihadapi oleh pelajar NU di sekolah tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A . Penerapan Multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Wonosobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Wonosobo telah mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Beberapa program yang mendukung hal ini antara lain kegiatan keagamaan yang inklusif, kolaborasi antar pelajar dalam ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua pelajar, terlepas dari latar belakang agama atau organisasi mereka.

Penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme seperti penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Banks (2008), yang menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan ruang bagi pelajar untuk saling mengenal, memahami, dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan.

Namun, meskipun program-program tersebut berjalan dengan baik, peneliti menemukan bahwa belum semua pelajar sepenuhnya memahami atau menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Beberapa pelajar, terutama yang berasal dari latar belakang lebih konservatif, masih mengalami kebingungan terkait praktik keagamaan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa penerapan multikulturalisme di sekolah belum sepenuhnya meresap

pada semua kalangan pelajar dan membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

B. Sikap Pelajar NU terhadap Multikulturalisme

Sebagian besar pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman. Mereka menghargai perbedaan tradisi keagamaan dan sosial yang ada di sekolah, serta memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sikap toleran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan di sekolah, meskipun masih dalam tahap penguatan, sudah mulai diterima oleh banyak pelajar.

Namun, tantangan masih ada dalam bentuk stereotip dan prasangka yang mungkin muncul pada awalnya, terutama terkait dengan perbedaan praktik keagamaan. Fenomena ini bisa dimaklumi mengingat keberagaman latar belakang keagamaan pelajar yang ada di sekolah. Beberapa pelajar NU mengaku bahwa mereka sempat merasa tidak nyaman dengan beberapa ritual atau praktik keagamaan yang berbeda dari tradisi mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya interaksi antara pelajar dari berbagai latar belakang, stereotip dan prasangka ini mulai memudar.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), interaksi sosial yang terjadi antar pelajar di sekolah menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif. Melalui pengalaman langsung dan diskusi, pelajar NU dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dijaui atau dihindari, melainkan bisa menjadi kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.

C. Tantangan dalam Penerapan Multikulturalisme

Meskipun banyak praktik positif yang telah diterapkan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tradisi keagamaan yang masih dapat menimbulkan kebingungan atau ketidaknyamanan di kalangan pelajar, terutama dalam hal ibadah atau peringatan hari besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap toleransi sudah mulai tumbuh, masih ada area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai makna dan tujuan keberagaman.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme. Banyak pelajar yang mungkin hanya mengikuti aturan atau kebijakan yang ada tanpa memahami esensi dari prinsip-prinsip multikulturalisme tersebut.

Padahal, pemahaman yang mendalam akan pentingnya keberagaman dan toleransi akan membuat pelajar lebih mampu menghadapi tantangan sosial yang lebih besar di luar lingkungan sekolah.

Keterbatasan program pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme juga menjadi salah satu hambatan. Meskipun sekolah sudah memiliki kebijakan inklusif, program yang ada mungkin belum cukup intensif atau menyeluruh dalam menjangkau seluruh lapisan pelajar. Program-program yang lebih fokus pada pengajaran nilai multikulturalisme secara sistematis dan terus-menerus bisa membantu pelajar memahami dan menghargai perbedaan dengan lebih baik.

4. Tantangan dan Upaya Solusi

Meskipun bermanfaat, integrasi tarian Ndolalak dalam pendidikan tidak lepas dari tantangan. Beberapa kelompok masyarakat mungkin memandang seni tradisional ini kurang relevan atau bertentangan dengan nilai agama. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dialog antara pendidik, ulama, dan budayawan untuk menegaskan bahwa budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari pembelajaran.

Selain itu, dukungan pemerintah melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal sangat penting. Pelatihan untuk guru dan penyediaan bahan ajar yang relevan juga dapat memperkuat implementasi program ini.

Kesimpulan Dan Saran

SMA Muhammadiyah Wonosobo telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik melalui kegiatan keagamaan yang inklusif, kolaborasi antar pelajar dalam ekstrakurikuler, maupun kebijakan sekolah yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman. Ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendukung integrasi sosial.

Pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo umumnya menunjukkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Meskipun ada tantangan awal berupa stereotip dan kebingungan terkait perbedaan tradisi keagamaan, interaksi antar pelajar secara bertahap mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keberagaman.

Sekolah berperan penting sebagai mediator yang membentuk sikap dan nilai sosial pelajar. Meskipun upaya yang dilakukan sudah baik, masih diperlukan ruang dialog yang lebih terbuka dan program yang lebih sistematis untuk membimbing pelajar dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Sekolah perlu memperkuat program pendidikan multikultural yang lebih terstruktur dan sistematis, baik dalam kurikulum maupun kegiatan non-formal. Program ini harus mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup dalam keberagaman dan bagaimana cara mengelola perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat implementasi nilai-nilai multikulturalisme, guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural dan bagaimana cara mengelola keberagaman dalam kelas. Guru harus dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan pelajar. Sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan dan program pendidikan yang ada, untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikulturalisme benar-benar tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, kebijakan yang ada harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam membentuk karakter pelajar yang toleran dan inklusif.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan SMA Muhammadiyah Wonosobo dapat lebih optimal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai multikulturalisme dan mampu menumbuhkan rasa saling menghargai di kalangan pelajar.

Daftar Referensi

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender* (6th ed.). Wiley.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Rahardjo, P. (2010). *Multikulturalisme dan pendidikan: Perspektif Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Press.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Setiyadi, B. (2016). *Pembelajaran berbasis multikulturalisme dalam pendidikan Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(3), 258-271.
- Permana, I. D. (2017). *Pendidikan multikultural dalam sekolah-sekolah Indonesia: Studi kasus di sekolah menengah atas di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosial, 25(1), 10-25.
- Hidayati, L., & Prasetyo, Z. K. (2015). *Tantangan dan strategi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 12(2), 115-130.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Pendidikan multikultural dalam kebijakan pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahfud, C. (2019). "Pendidikan Multikultural di Sekolah: Perspektif untuk Mengembangkan Toleransi". *Jurnal Pendidikan Islam*
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.